

**Strategi *Community Development* Desa Karangpatihan dari “Kampung Idiot”  
Menjadi Kampung Mandiri tahun 2017-2018**

**NASKAH PUBLIKASI**

Disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S-1)  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas  
Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun Oleh :

**Dinar Ayu Amalia**

**20150530262**

**PRODI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
2019**

**HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI**

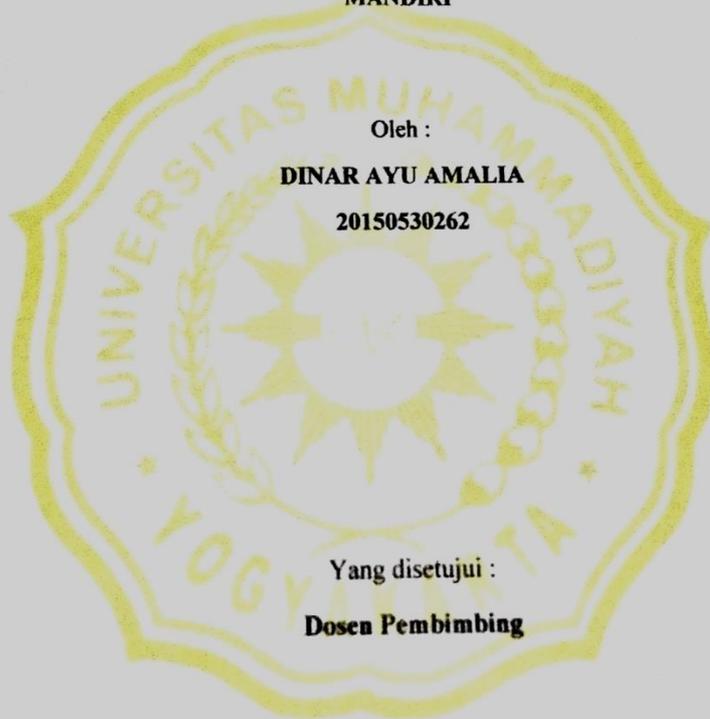
Naskah Publikasi dengan judul :

**STRATEGI *COMMUNITY DEVELOPMENT* PEMERINTAH DESA  
KARANGPATIHAN DARI KAMPUNG IDIOT MENJADI KAMPUNG  
MANDIRI**

Oleh :

**DINAR AYU AMALIA**

**20150530262**



Yang disetujui :

**Dosen Pembimbing**

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Yeni Rosilawati".

**Dr. Yeni Rosilawati.,S.IP.,MM**

## Abstrak

Tunagrahita merupakan sebutan yang diberikan kepada individu yang memiliki kondisi kecerdasan dibawah rata-rata atau dapat dikatakan keterbelakangan mental. Desa Karangpatihan merupakan sebuah desa yang disebut sebagai “kampung idiot” karena terdapat 86 jiwa warganya menderita keterbelakangan mental. Melalui program *community development*, Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Rumah Harapan Karangpatihan bertujuan meningkatkan kemampuan sosial dan ekonomi penyandang tunagrahita di Desa Karangpatihan, Ponorogo, Indonesia. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif dengan bentuk studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan Kepala Desa Karangpatihan, dan Pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit dan warga tunagrahita yang terlibat dalam program *community development*. Data sekunder diperoleh melalui laporan KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit dan klipping berita media massa. Kajian ini menunjukkan program *community development* melalui pendampingan terhadap tuna grahita melalui penyuluhan secara kelompok dan berkomunikasi melalui bahasa isyarat dan melatih tunagrahita ke berbagai kegiatan antara lain pelatihan kerajinan, pelatihan budidaya ikan lele serta peternakan serta membuat. Hasil dari kegiatan tersebut, tunagrahita di Desa Karangpatihan memiliki *life skill*, dan keterampilan sehingga mampu mandiri, memiliki pekerjaan dan kreatif serta memiliki pendapatan yang dapat membantu keperluan diri mereka sehari-hari.

Kata Kunci: *Community Development, pendampingan, tunagrahita, mandiri, kreatif*

## Abstract

Mentally disabled refers to individuals having intellectuality rate under the average or it can be said as mentally retarded. Karangpatihan village is a village called as “Kampung Idiot” as there are 86 people with mental retardation living in it. Through the community development program, Civic Society Group (Kelompok Swadaya Masyarakat-KSM) Rumah Harapan Karangpatihan aims to increase social and economic ability of the mentally disabled people. The research method used by the researcher was qualitative with descriptive approach while the data collection technique was in-depth interview. The participants were the local people, Karangpatihan village government staffs, and the administrators of Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit who were directly responsible to community development. The secondary data were collected from websites, the reports of KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, and mass media news about the empowerment program performed by the Karangpatihan Village government.

The results finding show that community development was carried out through mentoring mentally disabled people through communication activities through face-to-face through sign language by providing motivation to people with intellectual disabilities. The training provided is training in crafts, sorting, training in cultivation and cultivation. Through this mentoring effort, the mentally disabled have life skills, and skills so that they are independent, have jobs and are creative. However, this activity is constrained by inadequate capital, and reduces professional assistance to train mentally retarded citizens.

Keywords: *Community development, development communication, kampung idiot, mentally disabled, independent*

## **Pendahuluan**

Tunagrahita adalah istilah yang diberikan kepada individu yang memiliki kondisi kecerdasan dibawah rata-rata atau dapat dikatakan keterbelakangan mental. Tunagrahita mengacu pada fungsi intelektual umum secara signifikan yang berada di bawah kondisi normal bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung pada masa perkembangannya (Rochyadi, 2012). Penyandang tunagrahita di Indonesia rentan terhadap diskriminasi akibat minimnya informasi penyakit, pengobatan, pendidikan, akses publik, dan peluang kerja yang sangat terbatas. Dari segi pekerjaan, kesempatan kerja bagi disabilitas termasuk masyarakat tunagrahita, masih rendah. Rendahnya kesempatan kerja pada masyarakat tunagrahita berdampak bagi pemenuhan hidup sehari-hari, sehingga banyak masyarakat tunagrahita yang menggantungkan kondisi hidupnya terhadap bantuan konsumtif pada orang lain. Di desa Karangpatihan, kondisi tunagrahita disebabkan karena kemiskinan, yang menyebabkan masyarakat tidak dapat mengakses makanan yang bergizi dengan baik yang menyebabkan cacat pada janin dan bayi yang lahir.

Jumlah penduduk yang ada di Desa Karangpatihan adalah sebanyak 5.746 jiwa atau 1.754 KK, yang terdiri dari 2.924 laki-laki dan 2.826 perempuan. Dari jumlah KK tersebut masyarakat desa hidup dengan kondisi yang beragam, antara lain di Desa Karangpatihan terdapat 261 KK warga yang tergolong berada dalam garis kemiskinan, sedangkan kondisi masyarakat desa yang berada pada garis rentan miskin mencapai 558 KK. Selain itu Desa Karangpatihan juga terkenal dengan masyarakat tunagrahita, hal ini selaras dengan data desa yang menunjukkan bahwa terdapat 42 KK warga yang mengalami idiot atau tunagrahita. Selebihnya adalah 893 KK rata-rata dan 86 jiwa warganya mengalami keterbelakangan mental

*Community development* adalah kegiatan pengembangan masyarakat yang diselenggarakan secara sistematis, terencana dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik (Budimanta, 2003:28). Payne (1995; 165) menambahkan *community development* merupakan usaha bersama yang terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik dalam sektor pendidikan, kesehatan dan sosial budaya. Pemberdayaan masyarakat memiliki fokus untuk menolong anggota masyarakat yang memiliki minat untuk bekerja sama, mengidentifikasi kegiatan bersama dan melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan bersama

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis program *community development* yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan melalui Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit yang melibatkan tunagrahita sebagai subjek pemberdayaan masyarakat.

*Community Development* merupakan kegiatan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pemberdayaan yang ada pada mereka sehingga menekankan pada prinsip partisipasi sosial (Suharto, 2005). Pelaksanaan *community development* dilakukan dengan siklus pengembangan komunitas yang dimulai dengan prinsip *development*, yaitu pengembangan konsep, tujuan, dan sasaran program berdasar *community need analysis* atau analisa kebutuhan komunitas (Rahman, 2009:34). Dalam melakukan analisis kebutuhan, *community development* harus memahami apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan masyarakat. Kebutuhan tersebut sifatnya jangka panjang dan bukan sementara. Analisis kebutuhan dilakukan dengan cermat, dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat untuk menggali ide program yang menjadi kebutuhan bersama dan bukan kebutuhan beberapa orang saja.

Tahap selanjutnya adalah sosialisasi program sehingga sebagai sasaran kegiatan serta komunitas merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan serta keberhasilan program. Dalam proses sosialisasi tersebut harus dilakukan melalui media dengan pesan komunikasi yang tepat. Kegiatan *community development* mengandung usaha untuk meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki terhadap program pemberdayaan yang dilaksanakan. Partisipasi masyarakat diungkapkan oleh Ife (2009: 294) merupakan sebuah konsep utama dan prinsip dasar dari *community development*.

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada pencapaian hasil pelaksanaan yang dilakukan masyarakat.

Menurut Zubaedi (2007:77) terdapat tiga cara yang dilakukan *agent of change* sebelum melakukan kegiatan *community development* yakni isu, masalah dan kebutuhan masyarakat. Setelah menganalisis kebutuhan masyarakat ditentukan, diperlukan *agent of change* dalam melakukan kegiatan *community development* dalam melaksanakan program pembangunan diperlukan partisipasi masyarakat karena dalam proses akhir masyarakat yang akan menikmati hasil dari pembangunan tersebut dan masyarakat tidak hanya menjadi subjek namun juga menjadi objek dalam pembangunan. Kegiatan pengembangan masyarakat bukan hanya digunakan untuk membangun kehidupan material, melainkan juga dalam bidang non material. Nasution (2012:89) memberikan pemahaman terhadap konsep yang menjembatani aspek nonmaterial dari pembangunan dengan memandang kegiatan ini sebagai suatu proses perolehan pengetahuan, informasi, dan keterampilan-keterampilan baru selain merupakan alat, ketrampilan juga sebagai hasil proses pembangunan bagi mereka yang menjalaninya.

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Peningkatan yang dituju tidak hanya ekonominya, tetapi juga harkat, martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya. Dasar pemikiran pemberdayaan masyarakat adalah bahwa upaya yang dilakukan harus diarahkan langsung pada akar persoalannya, yaitu meningkatkan kemampuan rakyat. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat: “*people-centered, participatory, empowering, and sustainable* (Chambers, 1995). Konsep pemberdayaan masyarakat tidak mempertentangkan pertumbuhan dengan pemerataan, tetapi justru sebaliknya mencoba memadukan pertumbuhan dan pemerataan.

### **Metode Penelitian**

Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan angka ataupun rumus statistik dalam mengumpulkan data dan memberikan tafsiran terhadap hasil yang nantinya di dapat. Data yang diperoleh dalam paradigma kualitatif diperoleh dari wawancara mendalam dengan para informan. Data tersebut harus benar-benar mendalam

dengan penuh perhatian hingga aspek-aspek yang terkecil, konteks dan nuansa (Raco, 2010: 60). Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada (Mardalis, 1999: 26).

Metode penelitian kualitatif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan keadaan nyata sekarang yang sementara berlangsung Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki (Covello dkk, 1993: 73).

Data penelitian dikumpulkan melalui dua cara, pertama adalah dengan wawancara mendalam dengan Kepala Desa Karangpatihan (R1), ketua pengurus Rumah Harapan “Karangpatihan Bangkit” (R2), tokoh masyarakat setempat (R3), dan penyandang tunagrahita penerima manfaat program pemberdayaan masyarakat (R4 dan R5). Data sekunder diperoleh dari Laporan Program *Community Development* Pemerintah Desa Karangpatihan, berita-berita mengenai program pemberdayaan Desa Karangpatihan dari media on-line. Data yang diperoleh dianalisis dengan model analisis interaktif interaktif. Model ini terdiri dari tiga komponen analisis yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (Maskur, 2015:83). Adapun lokasi penelitian ini adalah di Desa Karangpatihan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo,

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Mengubah Stigma Kampung Idiot menjadi kampung mandiri melalui pemberdayaan masyarakat KSM Rumah Harapan

Program *community development* Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit merupakan sebuah program yang dibentuk oleh Pemerintah Desa Karangpatihan untuk memudahkan dalam proses kegiatan pemberdayaan sehingga dapat mendorong peningkatan taraf ekonomi masyarakat tunagrahita di Desa Karangpatihan. Hal tersebut diawali dengan adanya inisiatif warga untuk membuat tempat dan membentuk pengurus untuk pemberdayaan masyarakat tunagrahita. Setelah diadakan musyawarah dan sosialisasi dengan warga dan juga sebagian perangkat desa maka terbentuklah beberapa orang yang mewakili sebagai Pengurus Rumah Harapan.

*“Dulu kegiatan pemberian ketrampilan kepada tunagrahita masih berjalan seadanya kadang di rumah saya, kadang di tempat pak Eko. Karena kegiatan yang dilakukan kurang maksimal akhirnya kita membentuk beberapa orang yang ditunjuk untuk mengurusnya dan membangun tempat sebagai wadahnya”* (Wawancara dengan Ketua Pengurus Rumah Harapan)

Menurut Bapak Eko, selaku Kepala Desa Karangpatihan sekaligus salah satu penggagas program *community development*, KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit dibentuk sebagai upaya untuk mendidik, membina, dan melatih masyarakat tunagrahita guna mendapatkan ketrampilan sehingga bisa melakukan kegiatan ekonomi secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Sebagaimana kutipan wawancara dengan beliau sebagai berikut:

*“Rumah harapan adalah tempat pelatihan untuk masyarakat tunagrahita, jadi bertujuan mendidik, membina, dan melatih warga tuna grahita agar mendapatkan keterampilan sehingga mereka dapat memiliki pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup keseharian mereka”* (Kepala Desa Karangpatihan)

Pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit menambahkan:

*“Secara umum warga miskin tunagrahita dilatih dan didampingi di Rumah Harapan, jadi mereka dilatih untuk membuat kerajinan tangan, budidaya lele*

*semuanya disini. Setelah dibentuk pengurus dalam rumah harapan itu, jadi mereka bergerak secara sukarela untuk masyarakat tunagrahita” (Pengurus Rumah Harapan )*

Program *community development* Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit merupakan sebuah upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat tunagrahita yang bekerjasama dengan masyarakat sebagai pendamping dan pengurus, serta mendatangkan pendamping dari luar untuk memberikan pelatihan dan pendampingan. Pendampingan yang dilakukan di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit tidak menggunakan biaya atau modal yang besar, karena pendamping tersebut melakukannya secara sukarela dan tidak mengharapkan biaya atau upah dalam proses pendampingan dan pelatihan kepada masyarakat tunagrahita.

Pengurus Rumah Harapan di Desa Karangpatihan bekerja secara sukarela untuk melatih dan memberdayakan masyarakat tunagrahita. mereka bahkan selalu mendampingi setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tunagrahita. Adapun tahap-tahap dalam *community development* di Desa KarangPatihan adalah: (1) ***identifikasi masalah***. Proses ini adalah proses paling awal yang dilakukan dalam pengembangan masyarakat dimana pemerintah mengelompokkan dan menentukan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat.

Pada awal tahun 2013 Pemerintah Desa Karangpatihan terdorong untuk melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk memberdayakan masyarakat desa Karangpatihan yang mengalami keterbelakangan mental menjadi lebih berdaya, karena pada saat itu masyarakat tunagrahita di Desa Karangpatihan belum mandiri dan bergantung kepada bantuan konsumtif yang diberikan oleh masyarakat lain tentunya hal ini membutuhkan adanya sikap kepedulian oleh masyarakat yang berada di Desa Karangpatihan.

Warga tunagrahita yang diberdayakan oleh masyarakat adalah tunagrahita ringan dan masih bisa melakukan aktifitas serta dapat berinteraksi sebagaimana manusia normal lainnya, sedangkan warga tunagrahita dalam kondisi berat tidak bisa untuk diberdayakan. Masyarakat tunagrahita di Desa Karangpatihan awalnya terkendala modal untuk melakukan kegiatan usaha. Dengan adanya permasalahan tersebut dan untuk mencapai tujuan ekonomi masyarakat tunagrahita yang lebih baik maka

Pemerintah Desa Karangpatihan membentuk sebuah program *community development* melalui program KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit.

Kedua adalah tahap analisis masalah. Tahapan analisis masalah ini dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan bersama masyarakat lokal mencari jalan keluar dari permasalahan yang dialami oleh masyarakat tunagrahita. Masalah yang dihadapi antara lain kurangnya modal dalam pembuatan program, belum ada pendamping yang melakukan pelatihan terhadap masyarakat tunagrahita dan kurangnya sarana dan prasarana dalam pembuatan program.

Melalui pelibatan masyarakat setempat, kesadaran masyarakat yang mulai timbul, kepedulian terhadap program pemberdayaan masyarakat yang meningkat. Pembentukan pendamping Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit dijadikan kebutuhan yang harus segera dibentuk dalam kegiatan pemberdayaan. Sehingga dengan adanya bantuan dari Kepala Desa Karangpatihan dibentuklah pengurus KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit.

Ketiga, tahap tindakan. Tahap ini terkait metode dan strategi yang tepat terkait program *community development* yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan adalah melalui proses pendampingan kepada tunagrahita. Pada awalnya pengurus mendatangi rumah masyarakat tunagrahita untuk membujuk mereka mengikuti kegiatan pelatihan ketrampilan yang dilakukan di Rumah Harapan. Lambat laun, para tunagrahita tertarik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang difasilitasi oleh Rumah Harapan

Tahap terakhir adalah evaluasi. Evaluasi yang dilakukan adalah dengan melihat indikator keberhasilan yang ditetapkan serta *survey* yang dilakukan pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit terkait program *community development* dan evaluasi program yang dijalankan Hasil dari program *community development* yaitu warga tunagrahita dapat memiliki pendapatan. Setelah diadakan pelatihan yang dilakukan di Rumah Harapan para tunagrahita mendapatkan penghasilan harian, triwulan dan juga tahunan berikut adalah petikan wawancara:

*"Produksi kerajinan dan peternakan mampu menghasilkan pendapatan, harian, triwulan dan tahunan. Pendapatan harian diperoleh dari kerajinan keset yang sudah berjalan lama dan mereka ini dapat memproduksi keset sekitar 1 sampai 5 dalam waktu sehari. Pendapatan dari peternakan lele adalah untuk triwulan*

*dan untuk penghasilan tahunan kita ada peternakan kambing yang dilakukan secara bergiliran." (Ketua pengurus rumah harapan Karangpatihan Bangkit)*

Dapat dikatakan program pemberdayaan ini cukup berhasil. Program ini mampu memecahkan masalah dan mengubah tentang predikat dari kampung idiot ini menjadi Kampung Mandiri dan warga tunagrahita di desa Karangpatihan ini mampu melaksanakan program pemberdayaan masyarakat.

### **Pendampingan Tuna Grahita untuk membentuk kemandirian ekonomi dan sosial**

Tahapan pelaksanaan program yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan disesuaikan dengan perencanaan yang sebelumnya disepakati bersama masyarakat Desa Karangpatihan yaitu kegiatan pelatihan, penyebaran informasi, dan penyadaran masyarakat. Tahapan pelaksanaan program diawali dari pelatihan. Pelatihan yang dilakukan adalah pelatihan kerajinan, pemilahan, pelatihan budidaya lele, peternakan, pelatihan pemasaran dan pelatihan lainnya yang berhubungan terkait program KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Dalam pelatihan membuat kerajinan berfokus pada pelatihan yang dilakukan dengan mengajarkan bagaimana cara membuat kerajinan, mengajari satu persatu masyarakat tunagrahita. Pelatihan itu sendiri diadakan mulai tahun 2013 bertempat di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Pelatihan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan maupun pengurus dilakukan dengan praktek yang sederhana melalui penyuluhan secara kelompok dan berkomunikasi melalui bahasa isyarat. Pendampingan tersebut tepat untuk dilakukan sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat tunagrahita, karena masyarakat tunagrahita juga memiliki pola interaksi yang sama dengan manusia normal lainnya.

Proses pendampingan oleh pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit dilakukan pada setiap kegiatan atau pelatihan usaha dengan mengarahkan mereka hingga masyarakat yang dilatih mampu melakukannya secara mandiri. Pengurus dan pendamping tidak mendapatkan upah namun mereka membantu masyarakat tunagrahita secara sukarela.

Pendamping mengajarkan para tunagrahita melalui praktek yang sederhana dan menyesuaikan kondisi masyarakat tunagrahita yang diberdayakan. Program pelatihan

yang diberikan antara lain adalah Pembudidayaan Ternak Ikan Lele. Kegiatan usaha pertama kali yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan yaitu dengan budidaya lele. Warga tunagrahita dibuatkan kolam dengan ukuran 1×2 meter. Lalu mereka didampingi untuk dibantu bagaimana cara memberi pakan, memanen dan menguras. Warga tunagrahita di Desa Karangpatihan tidak bisa melakukan baca tulis sehingga waktu untuk memberi makan ikan lele ditentukan dari arah sinar matahari. Pelatihan budidaya lele ini cukup mudah dilakukan oleh warga tunagrahita. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan:

*"Pelatihan budidaya lele ini sangat memerlukan kesabaran, karena harus menggunakan bahasa isyarat untuk proses komunikasinya, karena warga tunagrahita ini harus dilatih secara insentif supaya mereka bisa melakukannya, namun dengan adanya kesabaran yang dilakukan pada akhirnya warga tunagrahita mampu secara mandiri dalam kegiatan budidaya ikan lele ini" (Pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit)*

Berdasarkan pemaparan diatas dalam melatih warga tunagrahita pengurus KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit harus sabar dalam memberikan pelatihan terhadap warga tunagrahita supaya mereka tertarik dalam kegiatan budidaya ikan lele ini. Selanjutnya menurut keterangan Bapak Samuji hasil dari budidaya ikan lele ini cukup lumayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari warga tunagrahita.

*"Kami dari pengurus memberdayakan masyarakat tunagrahita dengan dibekali kemampuan untuk budidaya ikan lele supaya mereka dapat bekerja secara mandiri, hasil penjualan ikan lele ini juga sangat lumayan digunakan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari yaitu mereka mendapatkan hasil antara 100-300 ribu setiap bulannya. Pengurus juga mengajak masyarakat setempat untuk membeli ikan lele hasil produksi warga tunagrahita ini supaya mereka dapat berkembang untuk kegiatan selanjutnya." (Samuji, Ketua pengurus rumah harapan karangpatihan bangkit)*

Dari kegiatan budidaya ikan lele ini warga tunagrahita dapat menjalankannya dengan baik yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan dan pengurus KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Dimana pengurus memberikan pelatihan menggunakan bahasa isyarat. Meskipun cukup sulit dilakukan namun warga tunagrahita bersemangat dalam melakukan kegiatan budidaya ikan lele tersebut. Selanjutnya tunagrahita juga dilatih pembuatan kerajinan tangan tasbih, keset dan batik.

Tasbih merupakan salah satu kerajinan yang dibuat dari manik-manik yang dirangkai dengan menggunakan benang. Menurut Bapak Samuji, untuk membuat satu kerajinan tasbih warga tunagrahita harus mampu menghitung manik- manik yang berjumlah 33. Pembuatan kerajinan tasbih ini sangat ditentukan oleh adanya tingkat ketelitian yang dilakukan warga tunagrahita, karena mereka terkadang salah dalam proses penghitungannya, karena banyak warga tunagrahita yang tidak bisa berhitung.

*"Kerajinan tasbih ini diperlukan kemampuan menghitung dan proses pelatihan yang cukup sulit karena warga tunagrahita harus selalu di dampingi dalam kegiatan pembuatan tasbih ini, karena terkadang mereka salah menghitung, sudah sampai 27 saja mereka rangkai kalau tidak ditunggu." (Pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit)*

Keset merupakan salah satu kerajinan yang bisa digunakan dan dimanfaatkan dalam kehidupan rumah tangga, dengan bermodalkan sisa-sisa kain perca dapat digunakan sebagai kerajinan keset. Rumah Harapan melatih masyarakat tunagrahita dengan membuat kerajinan keset yang bermodalkan dana dari donasi, maupun dari hasil penjualan keset tersebut.

Gambar 1.1 Masyarakat tunagrahita yang sedang membuat kerajinan keset



Pembuatan keset ini bisa dikerjakan di rumah harapan dan juga dibawa kerumah mereka masing-masing. Berikut kutipan wawancaranya :

*“Ketika ada kegiatan kunjungan atau kumpulan ya mereka membuat kerajinan keset ini di rumah harapan, tapi supaya lebih maksimal dan mandiri mereka membawa kerajinan keset ini untuk dikerjakan dirumah mbak, tapi tergantung kalau mereka sudah benar-benar bisa ya mereka bawa alat untuk dikerjakan dirumah. Karena kadang masyarakat tunagrahita itu kalau dikumpulkan disini dan disuruh buat keset mereka ada yang sama sekali tidak mau dan masih membutuhkan pendampingan” (Bapak Samuji, selaku ketua pengurus rumah harapan karangpatihan bangkit, hasil wawancara 03 Juli 2019).*

### **Gambar 1.2 Proses Pelatihan Pembuatan Keset oleh Masyarakat Tunagrahita**



*Sumber: Dokumentasi Pengurus Rumah Harapan*

Dengan pelatihan dan proses yang sederhana mereka dikumpulkan dan dilatih oleh pengurus satu per satu, kemudian juga diberikan pemahaman yang berkaitan dengan proses pemilihan warna, pemasangan alat, perangkaian hingga pengancingan pada proses akhir. Bahkan hasil kerajinan keset yang dibuat oleh warga tunagrahita hasilnya lebih bagus dan rapi daripada masyarakat normal. Adapun Batik ciprat merupakan batik yang unik dimana dibuat oleh penyandang disabilitas dengan cara diciprat-cipratkan larutan malam pada sebuah kain secara acak. Batik ciprat karya masyarakat tunagrahita di Desa

Karangpatihan ini hasilnya akan berbeda antara satu kain dengan kain yang lainnya. Sebab diproduksi secara manual bukan menggunakan mesin.

### **Gambar 1.3 Proses Pembuatan Batik Ciprat Oleh Masyarakat Tunagrahita**



*Sumber: Dokumentasi Pengurus Rumah Harapan*

“Batik ciprat ini merupakan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat tunagrahita dan diharapkan warga akan mampu memproduksi batik sendiri sehingga akan menambah penghasilan bagi warga masyarakat tunagrahita”. (Eko Mulyadi, Kepala Desa Karangpatihan, hasil wawancara 03 Juli 2019)

Tidak hanya batik ciprat di Desa Karangpatihan juga membuat batik canting tergantung pesanan pembeli. Batik Ciprat di Desa Karangpatihan ini juga banyak diminati para pejabat di Kabupaten Ponorogo maupun diluar daerah.

“Pembuatan batik ini juga kadang menggunakan cara sederhana mbak, pakai daun untuk membentuk polanya, jadi unik dan banyak diminati pembeli” (Samuji, Ketua Pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, hasil wawancara 03 Juli 2019)

Untuk batik ciprat karya masyarakat tunagrahita ini dipasarkan dengan harga Rp. 150.000,00. Pembuatan batik ciprat oleh masyarakat tunagrahita di Desa Karangpatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas dan perekonomian masyarakat tunagrahita di Desa Karangpatihan.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Program *community development* yang dilakukan oleh pemerintah Desa Karang patihan meliputi kegiatan pelatihan dan pendampingan kepada warga tunagrahita di desa tersebut sebanyak 86 orang. Melalui proses pendampingan sebagai strategi *community development*, maka masyarakat Tunagrahita Desa KarangPatihan dapat dilibatkan secara intens dalam kegiatan dan program yang dilaksanakan. Tujuan program *community development* Pemerintah Desa Karangpatihan adalah mengubah masyarakat yang tidak berdaya menjadi berdaya dan tidak bergantung pada masyarakat lain, dalam prosesnya perlu diperhatikan strategi-strategi yang tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Budimanta (2003) yang mengatakan strategi *community development* adalah kegiatan peningkatan taraf hidup masyarakat yang dilakukan dengan terstruktur, terprogram, dan ditujukan untuk memperluas jaringan komunitas lokal dalam rangka menggapai kondisi sosial, ekonomi dan kualitas kehidupan yang lebih baik.

Strategi *community development* dilaksanakan dengan memperhatikan aspek penyebaran pesan, memperhatikan pesan-pesan pembangunan supaya bisa diterima oleh masyarakat tunagrahita dan memfokuskan komunikasi sebagai objek pembangunan agar masyarakat tunagrahita tidak hanya sebagai penerima pesan pembangunan namun juga bisa menjadi komunikator pembangunan untuk disebarluaskan kepada masyarakat lainnya.

Melalui program *community development*, terjadi peningkatan kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan tunagrahita yang lebih baik. Pelatihan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan maupun pengurus dilakukan dengan praktek yang sederhana melalui penyuluhan secara kelompok dan berkomunikasi melalui bahasa isyarat. Pelatihan tersebut tepat untuk dilakukan sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat tunagrahita, karena masyarakat tunagrahita juga memiliki pola interaksi yang sama dengan manusia normal lainnya.

Hal ini juga sejalan dengan Ife (2009: 178), bahwa proses kegiatan berkelompok, membangun rasa saling percaya diri, dan membangun semangat bersama sangat diperlukan untuk mencapai tujuan dalam membangun masyarakat. Proses dan hasil (*process and outcome*) pun menjadi hal yang sangat penting dalam kegiatan pemberdayaan, sehingga dapat menambah wawasan dan motivasi yang menyeluruh terhadap masyarakat tunagrahita.

Proses pendampingan oleh pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit dilakukan pada setiap kegiatan atau pelatihan usaha dengan mengarahkan mereka hingga masyarakat yang dilatih mampu melakukannya secara mandiri. Pengurus dan pendamping tidak mendapatkan upah namun mereka membantu masyarakat tunagrahita secara sukarela. Peneliti melihat bahwa pendampingan yang dilakukan oleh pengurus rumah harapan karangpatihan bangkit dilaksanakan sebagai proses kegiatan *community development*, karena dengan adanya proses pendampingan maka warga tunarahita akan lebih mudah untuk melakukan proses kegiatan *community developmen* yang telah diberikan pelatihan oleh pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Melalui program *community development* tunagrahita

tidak lagi menjadi beban masyarakat tapi mampu menjadi warga yang mandiri sehingga stigma “kampong idiot” telah berubah menjadi kampung mandiri. Hal ini juga sesuai dengan Chambers (1995) bahwa pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Peningkatan yang dituju tidak hanya ekonominya, tetapi juga harkat, martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. 2011. *Community Development: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Budimanta, Arif, dkk. 2003. *Pengelolaan Community Development*. Jakarta: Indonesian Center for Sustainable Development
- Dilla, Sumadi.2007. *Komunikasi Pembangunan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Ife, Jim. 2008. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi: Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardalis, 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara
- Moleong, Lexy. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muslimin. 2010. *Komunikasi Pembangunan*. Malang : Jurusan Ilmu Komunikasi
- Payne, M. 1995. *Social Work and Community Care*. London : Mc Millan
- Raco, Conny. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta : Gramedia
- Rahman, Reza. 2009. *Corporate Social Responsibility: Antara Teori dan Kenyataan*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Rochyadi, Endang. 2012. *Karakteristik Pendidikan Anak Tunagrahita*. Modul Universitas Pendidikan Indonesia
- Salmiah, Siti. 2010. *Retardasi Mental*. Medan: Departemen Ilmu Kedokteran Gigi dan Anak Universitas Sumatera Utara
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito
- Suharto, Edi. 1997. *Pembangunan Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial (Spektrum Pemikiran)*. Bandung : Lembaga Studi Pembangunan
- Nasution. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nasution, Zulkarimen.2004. *Komunikasi Pembangunan; Pengenalan Teori dan Penerapannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

„,„. 2007. *Wacana Pembangunan Alternatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzza Media

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/viewFile/591/541> diakses pada 08 Juli 2019 pukul 14.00